

## MERETAS MAKNA KEBENARAN DALAM DISKURSUS FILOSOFIS



**Ernita Dewi**

Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry,  
Kopelma Darussalam, Kota Banda Aceh

### ABSTRACT

People's thinking about their live have been often influenced by the doubt of something, in many ways, the feeling of doubtful will encourage someone to answer his doubts to the truth he believed. The truth means, the situation of no more the element of doubt and conflict that stimulate the unclarity . If there is something that is clearly uncontested and unrejected, then the truth has been reached. But it is very difficult to get a common understanding of the existing truth. From this case, emerged the various studies and theories that come one after another to explain the truth. There are many perspectives and rationale presented by the Eastern and western philosophers to explain the truth. The results of research done by philosophers have been formulated through their theories and thoughts based on realism and idealism, to the examination of the truth by using different approacesh such as correspondence, cohe-conference, and *Hudhuri* theories .

***Kata Kunci:*** Kebenaran, keraguan, Realisme, Idealisme, ilmu Hudhuri

## A. Pendahuluan

Perdebatan tentang kebenaran telah terjadi sepanjang sejarah manusia dari zaman Yunani sampai sekarang ini. Belum ada sebuah putusan tentang kebenaran, karena hampir semua tokoh menempatkan kebenaran menurut ukuran teori mereka, dan kebenaran tersebut juga akan terbantahkan dengan lahirnya teori baru. Padahal ukuran kebenaran sangat penting untuk dipertahankan agar bangunan ilmu pengetahuan tidak mengalami kehancuran.

Pencarian apa yang benar dan menjadi sebab segala sesuatu sudah dimulai sejak 650 Masehi oleh Thales, yang kemudian berujung pada satu jawaban bahwa sumber segala sesuatu adalah air. Thales memulai pemikirannya dengan keruwetan berpikir yang menipu, untuk kemudian melekat pada rasio para filosof, bahkan juga pada semua orang. Thales tidak mempercayai prinsip *creatio ex nihilo*, yakni bahwa alam tidak mungkin merupakan sesuatu yang diciptakan dari ketiadaan mutlak. Setiap permulaan pada hakikatnya adalah perubahan. Oleh karena itu, meski ada materi pertama yang bersifat azali yang menjadi sebab timbulnya semua eksistensi. Materi yang azali tersebut adalah air<sup>1</sup>.

Thales dikenal sebagai filsuf pertama Yunani yang memiliki peran penting karena mempersoalkan bobot kebenaran dari mitologis, dan mencari prinsip mendasar di luar uraian mitologis. Perjalanan mencari sumber kebenaran terus berlanjut dalam berbagai perspektif diiringi kehadiran para filsuf dalam khazanah berpikir filsafat. Sampai kemudian perbincangan sumber kebenaran dalam suatu periode mengalami "stagnasi", hal ini dikarenakan hadirnya kaum sophis datang yang meruntuhkan teori kebenaran dengan dengan statemen mematikan sebagaimana ungkapan Protagoras<sup>2</sup> mengajarkan bahwa manusia masing-masing dapat menentukan sesuka hatinya mengenai yang benar

---

<sup>1</sup> Syaik Nadim Al-Jisr, *Qishshah al- Iman bain al-Falsafah wa al-'ilm wa al-Quran*, terj. M. Mochtar Zoerni, Mengembara Mencari Tuhan, Pustaka Hidayah, Bandung, 2005, hal. 31

<sup>2</sup> Protagoras (580-500 SM) adalah tokoh awal yang tergabung dalam aliran Shofis, lebih lanjut lihat K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, Kanisius, Yogyakarta, 1999, hal. 86

dan yang tidak benar, oleh karena itu Protagoras lazim dipandang sebagai seorang relativis, seorang anarkhis, walaupun ada pula yang memandangnya sebagai humanis<sup>3</sup>. Protagoras adalah peletak dasar-dasar pemikiran sofisme yang menjadi sumber kebodohan pemikiran-pemikiran kaum Sofis, dengan perkataannya yang terkenal, "Manusia adalah parameter segala sesuatu (*Man is the measure of all thing*).<sup>4</sup>

Pokok ajarannya ialah: "kebenaran yang sesungguhnya itu tidak terjadi". Tiap-tiap guru Sofis mengemukakan ini sebagai pokok pendiriannya. Oleh karena kebenaran yang sesungguhnya tidak akan tercapai, maka tiap-tiap pendirian boleh benar dan boleh salah menurut pandangan manusia. Setiap guru Sofis mengajar seseorang untuk ragu-ragu (skeptis) terhadap pikiran-pikiran orang lain. Tetapi sebaliknya pula mereka justru mengajarkan setiap orang untuk mempertahankan pendiriannya. Apa yang dibenarkan sekarang, besok boleh disalahkan. Apa yang dipertahankan kemarin, sekarang boleh dibatalkan. Kebenaran itu hanya sementara. Oleh karena "kebenaran yang sesungguhnya tidak tercapai", maka tiap-tiap pendirian boleh dibenarkan., untuk sementara itu benar. Dengan demikian tidak ada ukuran yang tetap tentang benar dan tidak ada kebenaran, tentang baik dan buruk. Sebagai kelanjutan pendapat ini, hilanglah perbedaan antara benar dan salah, antara baik dan jahat.<sup>5</sup>

Suasana kegelisahan dan keraguan yang tidak menentu melingkupi dunia berpikir, keseimbangan dan relativitas seakan menghentikan keinginan untuk terus mencari kebenaran disebabkan oleh kritik kenisbian yang dimunculkan oleh kaum sophis. Kondisi ini tercairkan dengan kedatangan Socrates yang kembali meletakkan kaidah-kaidah pengetahuan di atas dasar rasio dan menguatkan dasar keutamaan pada hati orang banyak di atas landasan kebenaran yang tidak bisa diragukan lagi. Filosof yang suci ini melihat bahwa moral manusia pada masanya telah bobrok dikarenakan orang Sofis yang telah mengingkari rasio, kebenaran, keyakinan, dan keutamaan-keutamaan moral. Mereka telah me-

---

<sup>3</sup> A.M.W. Pranarka, *Epistemologi Dasar Suatu Pengantar*, CSIS, Jakarta 1987, hal. 116

<sup>4</sup> Syaik Nadim Al-Jisr, *Qishashah...*, hal.44

<sup>5</sup> Mohammad Hatta, *Alam Pikir Yunani*, Tintamas, Jakarta, 1986, hal. 56

mengembalikan dasar-dasar pengetahuan seluruhnya kepada perasaan (persepsi semata). Oleh karena itu Socrates berusaha untuk mengembalikan dasar-dasar pengetahuan kepada rasio, yang keputusan-keputusannya disepakati oleh semua orang tanpa ada perselisihan.<sup>6</sup>

## **B. Arti Kebenaran**

Kebenaran adalah keadaan (hal dan sebagainya) yang benar, atau sesuatu yang relevan dengan hal atau keadaan yang sesungguhnya. Problematik mengenai kebenaran seperti halnya problem tentang pengetahuan merupakan masalah-masalah yang memicu tumbuh dan berkembangnya epistemologi. Melalui pengetahuan manusia berusaha mendapatkan kebenaran, apabila manusia merasa dan sadar dirinya mendapatkan kebenaran maka manusia akan merasakan adanya kepastian. Kemudian karena nilai kebenaran disejajarkan dengan nilai kepastian, maka kebenaran adalah kepastian. Kepastian dan kebenaran keduanya mendapatkan standar nilai mutlak, bahwa yang benar adalah sesuatu yang pasti.<sup>7</sup>

Dalam filsafat pengkajian tentang standar kebenaran amat penting karena salah satu definisi filsafat adalah cinta pada kebenaran. Aristoteles seorang filosof Yunani yang termasyur, sangat menghormati dan kagum pada gurunya Plato. Namun Aristoteles lebih menghargai kebenaran ketimbang Plato. Sebagaimana diungkapkan Aristoteles "Plato bernilai dan kebenaran juga bernilai, namun kebenaran lebih bernilai daripada Plato"<sup>8</sup>.

Al-Ghazali adalah ilmuan Islam yang sangat serius mencari kebenaran, sampai al-Ghazali mengalami keraguan yang sangat hebat, sehingga melemahkan fisiknya. Al-Ghazali meragukan dan mempersoalkan semua hal termasuk kepercayaan agama yang telah diterimanya. Selama dua bulan al-Ghazali merasakannya dirinya sebagai skeptis hebat, sampai beliau bersyukur penyakit ragu yang dideritanya sebagai karunia besar

---

<sup>6</sup> Syaikh Nadim Al-Jisr, *Qishashah*..., hal.45

<sup>7</sup> A.M.W.Pranarka, *Epistemologi*..., hal. 42

<sup>8</sup> Ibid, hal. 42

dari Allah SWT, untuk kemudian beliau menemukan kebenaran sesungguhnya.

Awalnya al-Ghazali mempelajari ilmu kalam, akan tetapi dalil ilmu kalam tidak memuaskan dan mendatangkan kebenaran serta belum bisa mengobati keraguannya. Menurut al-Ghazali dalam ilmu kalam terdapat beberapa aliran yang bertentangan, yang berlanjut pada pembenaran terhadap kelompok sendiri, sehingga timbul tanda tanya dalam diri al-Ghazali aliran manakah yang paling benar dari semuanya itu.<sup>9</sup>

Kemudian al-Ghazali mempelajari filsafat, ternyata dalam filsafat al-Ghazali juga tidak menemukan apa yang dicari, bahkan yang terlihat dalam konsepsi al-Ghazali justru dalil-dalil filsafat yang menyesatkan. Untuk itu al-Ghazali mengkritik para filsuf dalam bukunya *Tahafut Al Falasifah*. Selanjutnya al-Ghazali beralih ke ilmu batiniyah yang menegaskan bahwa kebenaran berasal dari imam yang *maksum* (bebas dari dosa). Keinginan al-Ghazali adalah mencari kebenaran yang hakiki, yaitu kebenaran yang tidak diragukan lagi, seperti sepuluh lebih banyak daripada tiga. Sekiranya ada orang yang mengatakan bahwa tiga lebih banyak daripada sepuluh dengan mengatakan bahwa tongkat bisa berubah menjadi ular, dan hal itu memang terjadi, al-Ghazali merasa kagum akan realitas tersebut, tetapi sungguhpun demikian keyakinannya bahwa sepuluh lebih banyak dari tiga akan goyang. Kebenaran seperti inilah yang ingin dicari al-Ghazali<sup>10</sup>.

Akhirnya al-Ghazali menemukan kebenaran dalam kajian tasawuf setelah mengalami proses yang amat panjang dan berbelit-belit. Tasawuf yang menghilangkan keraguannya, pengetahuan mistik menurutnya adalah cahaya yang diturunkan oleh Allah ke dalam dirinya. Cahaya itu adalah cahaya yang menyinari diri seseorang, sehingga terbukalah tabir yang merupakan sumber dari segala pengetahuan. Al-Ghazali adalah gambaran dari sosok yang haus akan ilmu dan kebenaran.

---

<sup>9</sup>A M W Pranarka, *Epistemologi...*, hal. 27

<sup>10</sup> Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama*, hal. 28

### C. Menjajaki Sumber Kebenaran

Kebenaran dapat diperoleh melalui tiga sumber yaitu: Empirisme, Rasionalisme, dan Iluminasionisme / Intuisiisme. Menurut empirisme pengetahuan diperoleh dengan perantaraan panca indra. Panca indra mendapatkan kesan-kesan dari apa yang ada di alam nyata dan kesan-kesan itu berkumpul dalam diri manusia, pengetahuan tersusun dari pengaturan kesan-kesan yang semacam itu<sup>11</sup>.

Empirisme berpendapat bahwa seseorang memperoleh pengetahuan melalui pengalaman. Ciri yang menonjol dari jawaban ini dapat dilihat dari pertanyaan sebagai berikut, "*Bagaimana orang mengetahui es dingin*" jawaban seorang empiris adalah, "karena saya merasakan hawa dingin ketika memegang es atau karena seorang ilmuwan telah merasakan dinginnya es". Dalam pernyataan tersebut terdapat tiga unsur paling dominan yaitu, pihak yang mengetahui (subyek), yang diketahui (obyek), dan cara mengetahui bahwa es dingin. Es diketahui dingin dengan menyentuh langsung melalui alat peraba. Dengan kata lain seorang empiris akan mengatakan bahwa pengetahuan diperoleh melalui pengalaman-pengalaman inderawi yang relevan<sup>12</sup>.

John Locke seorang filsuf beraliran empiris mengatakan bahwa manusia lahir seperti kertas putih (*tabula rasa*), akal yang dimilikinya masih kosong dan tidak mengetahui apapun, kertas putih tersebut akan terisi setelah bersentuhan dengan pengalaman-pengalaman inderawi. Menurut Locke, seluruh sisa pengetahuan kita diperoleh dengan jalan menggunakan serta membandingkan ide-ide yang diperoleh dari penginderaan<sup>13</sup>.

David Hume yang juga seorang empirisme, berpendapat sama dengan John Locke, menurut Hume manusia tidak memiliki pengetahuan bawaan apapun dalam hidupnya. Sumber pengetahuan adalah pengamatan, yang memberikan dua hal, yaitu, kesan-kesan (*impressions*) dan pengertian-pengertian atau idea-idea (*ideas*). David Hume menegaskan bahwa pengalaman lebih

---

<sup>11</sup> Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama*, hal.41

<sup>12</sup> *Ibid*, hal.42

<sup>13</sup> *Ibid*, hal.42

memberi keyakinan dibanding kesimpulan logika atau kemestian sebab akibat. Sebab akibat hanya hubungan yang saling berurutan dan terjadi secara konstan, seperti: “api membuat air mendidih”. Padahal dalam api tidak dapat diamati adanya “ daya aktif” yang mendidihkan air. Daya aktif yang disebut hukum kausalitas itu bukanlah hal yang dapat diamati atau dilihat dengan mata sebagai sesuatu yang berada dalam air ketika direbus. Hukum kausalitas tidak bisa digunakan untuk menetapkan peristiwa yang akan datang berdasarkan peristiwa-peristiwa terdahulu<sup>14</sup>.

Hume menegaskan bahwa pengalaman memberikan informasi langsung dan pasti terhadap obyek yang diamati sesuai dengan waktu dan tempat. Roti yang telah saya makan, kata Hume, mengenyangkan saya, artinya bahwa tubuh dengan bahan roti dan pada waktu itu memiliki rahasia kekuatan untuk mengenyangkan. Namun roti tersebut belum tentu menjadi jaminan mengenyangkan pada waktu lain, karena roti itu unsurnya berubah-ubah disebabkan polusi atau tercemar oleh situasi tertentu, sehingga rasanya tidak sama lagi dengan roti yang pertama. Jadi, pengalaman adalah sumber informasi bahwa roti mengenyangkan untuk selanjutnya hanya kemungkinan belaka bukan kepastian<sup>15</sup>.

Empirisme menetapkan satu-satunya sumber memperoleh kebenaran dalam pengetahuan adalah data empiris yang diperoleh dari pancaindera. Akal tidak berfungsi banyak untuk memberikan keterangan kepada manusia, walaupun ada hanya sebatas ide-ide yang kabur.

Sumber kebenaran yang kedua adalah rasionalisme, aliran ini berpendapat bahwa sumber pengetahuan untuk mendapatkan kebenaran adalah akal. Memang akal membutuhkan bantuan panca indera untuk memperoleh data dari alam nyata, tetapi akallah yang menghubungkan data tersebut satu dengan lainnya, sehingga terdapatlah apa yang dinamakan pengetahuan. Dalam penyusunan ini akal mempergunakan konsep-konsep rasional atau idea-idea universal. Konsep tersebut mempunyai wujud dalam alam nyata dan bersifat universal. Para penganut

---

<sup>14</sup> Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama*, hal. 43

<sup>15</sup> *Ibid*, hal. 44

rasionalisme yakin bahwa kebenaran dan kesesatan terletak didalam idea dan bukan dalam benda itu sendiri. Jika kebenaran mengandung makna ide yang sesuai dengan kenyataan, maka kebenaran hanya dapat ada didalam pikiran seseorang dan hanya bisa diperoleh dengan akal budi semata<sup>16</sup>.

Descartes seorang filsuf pencetus faham rasionalisme, berusaha menemukan suatu kebenaran yang tidak dapat diragukan lagi. Descartes menjadikan dalil keraguan sebagai dalil keyakinan, sebagaimana pernyataan yang dikemukakan oleh Descartes "Meskipun saya meragukan indera dan akal serta meragukan adanya alam semesta ini, namun dalam diri saya masih tetap tegak satu hakikat yang tidak mungkin mengandung keraguan, karena hakikat tersebut semakin menambah keyakinan setiap kali saya bertambah ragu. Hakikat itu ialah "Sesungguhnya saya sedang ragu-ragu'. Artinya saya sedang berpikir, karena keraguan adalah pemikiran; sedangkan pemikiran hanya terjadi dari zat yang sedang berpikir. Zat yang sedang berpikir itu adalah "saya", sehingga walaupun saya meragukan tentang apakah saya sedang berpikir ataupun tidak, tetapi keraguan itu sendiri merupakan dalil bahwa saya sedang berpikir. Dari sini meluncurlah sebuah kredonya yang sangat populer "*je pense donc je suis*" *cogito ergo sum* (saya berpikir, karena itu saya ada). Kebenaran itu menurutnya adalah keraguan yang tidak dapat diragukan lagi. Di atas kredo inilah Descartes membangun sejumlah kaidah pembuktian yang didasarkan pada kebenaran indera dan kesahihan akal. Puncaknya Descartes sampai pada ketetapan tentang adanya Tuhan dan mengetahui semua sifat kesempurnanya yang mesti ada menurut akal pikiran.<sup>17</sup> Descartes merasa yakin, semua kebenaran itu ada dan kebenaran-kebenaran tersebut dikenal dengan cahaya yang terang dari akal budi. Kebenaran dapat dipahami melalui perantara khusus yang diperoleh dengan teknik deduktif.<sup>18</sup> Spinoza yang juga kelompok rasionalis memberikan penjelasan yang mudah untuk menyusun system rasionalisme atas dasar ilmu ukur. Dalil ilmu ukur me-

---

<sup>16</sup> *Ibid*, hal. 45

<sup>17</sup> Syaik Nadim Al-Jisr, *Qishashah....*, hal. 45

<sup>18</sup> Harry Harmesma, *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Moderen*, Gramedia, Jakarta, 1990, hal. 6



nurut Spinoza merupakan dalil kebenaran yang tidak perlu dibuktikan lagi. Spinoza meyakinkan bahwa jika seseorang memahami makna yang terkandung dalam pernyataan, "sebuah garis lurus merupakan jarak terdekat diantara dua buah titik", maka seseorang mau tidak mau mengakui kebenaran pernyataan itu.<sup>19</sup>

Leibnitz menerangkan lebih dalam tentang kebenaran dengan mengatakan bahwa semua kebenaran rasional yang ditetapkan oleh akal pikiran, baik positif ataupun negatif, mesti didasarkan pada prinsip rasional yang pasti, yaitu prinsip kontradiksi (*le principe de contradiction*) dan prinsip sebab kualitatif (*le principede raison suffisante*). Maksud dari ungkapan ini adalah semua yang kita gambarkan mesti merupakan salah satu dari tiga hal, yaitu "mungkin/relatif", "mustahil", atau "pasti". Semua hal yang apabila dibayangkan keberadaannya mesti akan menimbulkan kontradiksi di dalam akal, berarti hal itu sesuatu yang mustahil. Semua hal yang apabila dibayangkan keberadaannya tidak mesti akan menimbulkan kontradiksi di dalam akal, berarti ia sesuatu yang relatif. Semua hal yang apabila dibayangkan keberadaannya pasti tidak akan menimbulkan kontradiksi di dalam akal, berarti ia sesuatu yang pasti.<sup>20</sup>

Menurut Harun Nasution semua teori tidak mampu membawa seseorang pada pengetahuan yang benar-benar meyakinkan, bahwa apa yang diketahui benar-benar sesuai dengan fakta-fakta yang ada dalam kenyataan. Pengetahuan tentang materi misalnya, kendati pengetahuan itu diuraikan secara ilmiah, belumlah tentu pasti kebenarannya. Oleh karena itu, sebagian filosof bersikap skeptis (ragu) bahwa kebenaran yang sebenarnya bisa dicapai oleh manusia. Jika demikian, menurut Harun Nasution, kalau ada orang yang tidak percaya pada kebenaran agama dengan alasan bahwa keyakinan agama tidak memberikan keyakinan pada mereka, maka pengetahuan yang diperoleh secara ilmiahpun sebenarnya tidak membawa pada keyakinan yang kuat. Kebenaran yang dihasilkan oleh pemikiran

---

<sup>19</sup> Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama...*, hal. 46

<sup>20</sup> Syaik Nadim Al Jisr, *Qishashah....*, hal. 210

di luar lapangan agama, sekalipun yang dihasilkan dalam lapangan ilmiah belum tentu benar<sup>21</sup>

Immanuel Kant mengatakan bahwa untuk mendapatkan pengetahuan yang benar, seseorang harus membedakan empat macam pengetahuan, yaitu: *analitis apriori*, *sintetis apriori*, *analitis aposteriori*, dan *sintetis aposteriori*. Pengetahuan apriori adalah pengetahuan yang tidak tergantung pada adanya pengalaman atau yang ada sebelumnya, sedangkan pengetahuan aposteriori terjadi akibat pengalaman. Pengetahuan analitis merupakan hasil analisis, sedangkan sintetis merupakan hasil keadaan yang mempersatukan dua hal yang biasanya terpisah.

Untuk menghubungkan teori empirisme dengan rasionalisme. Kant berusaha menjelaskan tingkat-tingkat pengenalan roh, dari tingkat terendah sampai tertinggi. Pengenalan terendah adalah pengamatan inderawi kemudian akal, akhirnya budi. Kerja akal mengatur data-data inderawi, yaitu dengan mengemukakan putusan-putusan lewat sintesis yang teratur. Budi adalah semacam penghubung batin yang transeden antara cerapan inderawi akal. Budi ini, menurut Kant, adalah daya pencipta pengertian-pengertian murni atau muntlak, yang tidak diberikan oleh pengalaman. Pengertian yang diperoleh budi bukan lewat pengalaman, contohnya pengertian atau ide tentang Tuhan. Pengetahuan ini disebut intuisiisme. Pengertian budi memiliki daya mengatur, artinya idea tidak memperbanyak pengetahuan dan mendatangkan pengetahuan baru<sup>22</sup>. Immanuel Kant sampai pada kesimpulan bahwa di dalam akal, terdapat hukum-hukum pengatur alami yang menyebabkan akal dapat mengetahui perkara-perkara inderawi yang kemudian diubahnya menjadi objek-objek inderawi. Dari obyek-obyek inderawi ini, akal membentuk objek-objek akal yang universal dan menghasilkan hukum-hukum orisinal yang baru, tanpa harus bersandar pada penginderaan.<sup>23</sup>

Sumber kebenaran yang ketiga disebut intuisiisme, dalam bahasa tsauf dikenal dengan makrifah, yaitu pengetahuan yang datang dari Tuhan melalui pencerahan dan penyinaran.

---

<sup>21</sup> Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama...*, hal. 47

<sup>22</sup> Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama...*, hal. 48

<sup>23</sup> Syaik Nadim Al Jisr, *Qishshah...*, hal. 233

Intuisi dalam filsafat Barat diperoleh melalui usaha perenungan dan pemikiran yang konsisten, sedangkan dalam Islam makrifah diperoleh lewat perenungan dan penyinaran dari Tuhan.

Menurut al-Ghazali pengetahuan yang paling benar adalah pengetahuan intuisi/ makrifah yang disinarkan oleh Allah SWT langsung kepada seseorang. Pengetahuan mistiklah yang membuat dia yakin dan merasa tenang setelah dilanda keraguan yang hebat. Al-Ghazali membagi pengetahuan pada tiga tingkat, yaitu pengetahuan orang awam, pengetahuan kaum intelektual, dan pengetahuan kaum sufi. Orang awam menerima pengetahuan atau berita tanpa mau menyelidiki, contohnya ada orang yang mengatakan, "di rumah itu ada orang". Orang awam tanpa menyelidiki kebenarannya langsung percaya saja. Beda halnya dengan kaum intelektual, mereka akan menyelidiki kebenaran berita tersebut dengan mengadakan analisis data-data yang ada. Apakah benar ada orang di sekitar rumah itu. Setelah melihat sandal, suara percakapan, dan lain-lain, mereka mengambil kesimpulan bahwa memang benar ada orang didalam rumah tersebut<sup>24</sup>

Bagi para sufi apabila mereka menerima berita seperti itu, maka para sufi tidak segera menerima ataupun meneliti fakta-fakta yang membenarkan berita tersebut, tetapi langsung membuka pintu sehingga mereka mampu melihat orang yang ada di dalamnya. Makrifat dalam pengertian al-Ghazali adalah seperti pengetahuan yang ketiga ini. Pengetahuan inderawi dan akal menurut al-Ghazali, tidak bisa diyakini kebenarannya. Panca Indera sering berbohong seperti bayangan pohon yang dianggap oleh mata tidak bergerak, ternyata dalam waktu tertentu berpindah tempat. Akal juga demikian, ketika seseorang bermimpi tentang sesuatu, ia merasakan bahwa kejadian itu benar-benar ada dan terjadi. Namun, ketika ia bangun hal itu tidak ada sama sekali. Untuk itu al-Ghazali menggambarkan kehidupan dunia ini bagaikan orang tidur, baru ketika di akhirat atau setelah mati mereka baru bangun dan sadar bahwa apa yang dilihat di dunia semua hanya mimpi.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama*, hal. 51

<sup>25</sup> Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama...*, 52

#### D. Dialektika Epistemologi dan Hakikat Pengetahuan

Berbicara tentang hakikat pengetahuan tidak terlepas dari diskursus epistemologi yang mengkaji tentang hakikat pengetahuan. Epistemologi pada dasarnya membahas tentang bagaimana cara memperoleh pengetahuan. Pengetahuan adalah keadaan mental (*mental state*), mengetahui sesuatu berarti menyusun pendapat tentang sesuatu objek, dengan kata lain menyusun gambaran dalam akal tentang fakta yang ada di luar akal. Persoalannya kemudian adalah apakah gambaran itu sesuai dengan fakta atau tidak? Apakah gambaran itu benar?, atau apakah gambaran itu dekat pada kebenaran atau jauh dari kebenaran.

Untuk mengetahui hakikat kebenaran para filsuf menawarkan dua teori yang sangat representatif demi mengungkapkan kebenaran, yaitu: *pertama*, realisme, pandangan realistik terhadap alam. Pengetahuan menurut realisme adalah gambaran atau duplikat yang sebenarnya dari apa yang ada dalam alam nyata (dari fakta atau hakikat). Pengetahuan atau gambaran yang ada dalam akal adalah duplikat asli yang terdapat di luar akal. Hal ini tidak ubahnya seperti gambaran yang terdapat dalam foto. Oleh karena itu realisme berpendapat bahwa pengetahuan adalah benar dan tepat apabila sesuai dengan kenyataan.<sup>26</sup>

Ajaran realisme percaya bahwa suatu benda atau lainnya terdapat hal-hal yang hanya ada tentang diri sendiri, yang pada hakikatnya tidak terpengaruh dengan orang lain. Contohnya, fakta menunjukkan, bahwa suatu meja sebagaimana adanya sekalipun tidak ada orang di dalam ruangan itu yang melihatnya. Meja tidak tergantung pada gagasan kita mengenai keberadaannya, tetapi tergantung pada meja itu sendiri.

Menurut Rasjidi sebagaimana dikutip oleh Amsal Bakhtiar mengatakan bahwa, penganut agama perlu sekali mempelajari realisme dengan alasan sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan kesulitan-kesulitan yang terdapat dalam pikiran. Kesulitan pikiran tersebut adalah pendapat yang mengatakan bahwa tiap-tiap kejadian dapat di-

---

<sup>26</sup> *Ibid*, hal. 37

ketahui hanya dari segi subjektif. Menurut Rasjidi, pernyataan itu tidak benar, sebab adanya factor subjektif bukan berarti menolak factor objektif. Kalau seseorang melihat sebatang pohon, tentu pohon itu memang pohon itu dilihat oleh subyek. Namun, hal ini tidak berarti meniadakan pohon yang mempunyai wujud tersendiri. Begitu juga ketika orang berdoa kepada Tuhan, bukan berarti Tuhan itu hanya terdapat dalam pikiran, tetapi Tuhan mempunyai wujud tersendiri.

2. Sebagai jalan memberi pertimbangan-pertimbangan yang positif, menurut Rasjidi, umumnya orang beranggapan bahwa tiap-tiap benda mempunyai satu sebab, contohnya apa yang menyebabkan Ahmad sakit. Biasanya kita puas ketika dijawab karena kuman. Sebenarnya, sakit disebabkan oleh banyak hal, bukan hanya karena, banyak orang terserang kuman tapi tidak sakit. Dengan demikian penyakit si Ahmad itu mungkin disebabkan oleh keadaan badannya, iklim, dan sebagainya. Prinsip semacam ini, menurut Rasjidi, bisa digunakan untuk mempelajari agama, karena adanya perasaan yang subjektif bukan berarti tidak mengakui adanya hal yang obyektif<sup>27</sup>.

*Kedua*, hakikat pengetahuan adalah idealisme. Ajaran idealisme menegaskan bahwa untuk mendapatkan kebenaran yang sesuai dengan kenyataan itu mustahil. Pengetahuan adalah proses-proses mental atau proses psikologis yang bersifat subjektif. Pengetahuan bagi seorang idealis hanya merupakan gambaran subjektif dan bukan gambaran objektif tentang realitas. Subjektif dipandang sebagai suatu yang mengetahui, yaitu dari orang yang membuat gambaran tersebut. Maka pengetahuan menurut teori ini tidak menggambarkan hakikat kebenaran, yang diberikan pengetahuan hanyalah gambaran menurut pendapat atau penglihatan orang yang mengetahui (subjek).

Kalau realisme mempertajam perbedaan antara yang mengetahui dan yang diketahui, maka idealisme sebaliknya. Bagi idealisme dunia dan bagian-bagiannya harus dipandang sebagai hal yang mempunyai hubungan, seperti organ tubuh dengan

---

<sup>27</sup> Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama...*, hal. 38-39

bagian-bagian lainnya. Dunia merupakan suatu kebulatan bukan kesatuan mekanik, tetapi kebulatan organik yang sesungguhnya.<sup>28</sup>

Premis pokok yang diajukan oleh idealisme adalah jiwa mempunyai kedudukan yang utama di alam semesta. Idealisme tidak mengingkari adanya materi, namun materi adalah suatu gagasan yang tidak jelas dan bukan hakikat. Rasjidi menganggap bahwa subyektivitas idealisme sangat berbahaya bagi agama, karena aliran ini beranggapan kebenaran sesuatu ditentukan oleh subjek. Rasjidi menambahkan bahwa dalam memahami Tuhan sah-sah saja bagi aliran ini mengatakan bahwa Tuhan tidak mungkin ada bagi Si A tetapi si B tidak mengakuinya.

Sebenarnya, realisme dan idealisme memiliki kelemahan-kelemahan tertentu, realisme ekstrim bisa sampai pada monisme materialistis atau dualisme. Realisme lebih mementingkan subjek sebagai penilai, daripada obyek yang dinilai, padahal subjek yang dinilai memiliki peran penting dalam menghubungkan antara obyek dengan ungkapan tentang obyek tersebut<sup>29</sup>.

Idealisme subyektif juga akan menimbulkan kebenaran yang relatif, karena setiap individu berhak untuk menolak kebenaran yang datang dari luar dirinya. Akibatnya kebenaran universal tidak diakui. Jika demikian, aturan-aturan agama kemasyarakatan hanya bisa benar untuk kelompok tertentu dan tidak berlaku bagi kelompok lain. Lagi pula idealisme terlalu mengutamakan subjek sebagai penilai dengan merendahkan objek yang dinilai. Sebab, subjek yang menilai kadangkala berada pada kondisi yang berubah-ubah, seperti sedang marah atau gembira.

#### **E. Pendekatan Teoritis Tentang Kebenaran**

Untuk menentukan kepercayaan apa yang benar, para filsuf bersandar kepada tiga cara menguji kebenaran. Setiap individu percaya pada beberapa hal dan bertindak berdasarkan kepercayaan tersebut sebelum mereka merasakan perlunya bertanya mengapa ada kepercayaan yang benar dan salah. Pada zaman sekarang ini hanya sedikit orang pandai yang bersedia menerima kebiasaan dan tradisi sebagai suatu pembenaran untuk

---

<sup>28</sup> Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama...*, hal. 40

<sup>29</sup> *Ibid*, hal. 41

mengatakan sesuatu benar. Adat kebiasaan dan tradisi sering merupakan hal yang berharga akan tetapi juga dapat menyesatkan. Kadang-kadang tradisi mengandung konflik, dan tidak memberi peluang untuk perubahan serta kemajuan<sup>30</sup>.

Terdapat tiga teori yang diakui dapat menguji kebenaran yaitu: teori korespondensi (persamaan dengan fakta), teori koherensi atau konsistensi, dan teori pragmatis. Teori koresponden adalah sebuah teori yang menganut pemikiran bahwa kebenaran adalah kesetiaan kepada realita. Kebenaran adalah persesuaian antara pernyataan tentang fakta dan fakta itu sendiri, atau antara pertimbangan (*judgment*) dan situasi pertimbangan itu berusaha untuk dilukiskan. Kebenaran mempunyai hubungan erat dengan pernyataan atau pemberitaan yang kita lakukan tentang sesuatu.

Kebenaran atau keadaan benar adalah kesesuaian (*correspondence*) antara arti yang dimaksud oleh suatu pendapat dengan apa yang sesungguhnya. Kebenaran adalah yang bersesuaian dengan fakta, berlarasan dengan realita, serasi dengan situasi actual. Ringkasnya dapat disebutkan bahwa kebenaran menurut teori koresponden adalah sesuatu yang sesuai dengan fakta atau sesuatu yang selaras dengan situasi actual. Kebenaran merupakan persesuaian (*agreement*) antara pernyataan (*statement*) mengenai fakta dengan fakta actual, atau antara putusan (*judgment*) dengan situasi seputar (*environmental situation*) yang diberi interpretasi<sup>31</sup>.

Rumusan teori korespondensi tentang kebenaran berawal dari Aristoteles yang disebut dengan teori penggambaran yang definisinya sebagai berikut: *Veritas est adaequatio intellectus et rei* (kebenaran adalah persesuaian antara pikiran dan kenyataan). Teori ini kemudian diperkuat oleh Bertrand Russell, yang menerjemahkan teori korespondensi dengan ungkapan bahwa suatu pernyataan benar jika materi pengetahuan yang dikandung oleh pernyataan itu berkorespondensi (berhubungan/cocok) dengan obyek yang dituju oleh pernyataan itu. Contohnya, jika ada yang mengatakan bahwa ibu kota Republik Indonesia adalah Jakarta, maka pernyataan itu benar sebab pernyataan tersebut

---

<sup>30</sup> Harold H. Titus, 1984, *Living Issues in Philosophy*, terj. *Persoalan-Persoalan Filsafat*, Bulan Bintang, Jakarta, 1984, hal. 236

<sup>31</sup> Endang Saifuddin Anshari, 1982, *Ilmu, Filsafat, dan Agama*, Bina Ilmu, Surabaya, hal. 19

sesuai dengan fakta obyektif, yakni Jakarta memang Ibu Kota Republik Indonesia. Sekiranya ada orang yang mengatakan bahwa Ibu Kota Republik Indonesia adalah Bandung, pernyataan itu jelas salah karena tidak sesuai antara pernyataan dengan fakta.

Menurut teori korespondensi ada atau tidaknya keyakinan tidak mempunyai hubungan langsung terhadap kebenaran atau kekeliruan, sebab kebenaran dan kekeliruan tergantung kepada kondisi yang telah ditetapkan atau diingkari. Jika sesuatu pertimbangan sesuai dengan fakta, maka pertimbangan itu benar, jika tidak maka pertimbangan itu salah. Jika saya mengatakan “Ada mobil parkir di depan rumah kita” pernyataan saya tersebut dapat diuji kebenarannya dengan penyelidikan empiris. Teori korespondensi nampaknya mempunyai asumsi bahwa data rasa kita adalah jelas dan akurat, data tersebut menampakkan watak dunia seperti apa adanya<sup>32</sup>.

Teori koherensi atau konsistensi adalah suatu teori yang menganggap sesuatu benar tidak berdasarkan atas hubungan antara putusan dengan sesuatu yang lain yaitu fakta atau realitas, akan tetapi kebenaran didasarkan atas hubungan antara putusan-putusan itu. Dengan kata lain kebenaran ditegakkan atas hubungan antara putusan yang baru dengan putusan-putusan lainnya yang telah diketahui dan diakui kebenarannya, dalam waktu yang lalu. Teori ini berasumsi bahwa apabila seseorang menerima kepercayaan-kepercayaan baru sebagai kebenaran, maka hal itu semata-mata atas dasar kepercayaan-kepercayaan itu saling berhubungan (*cohere*) dengan pengetahuan yang telah kita miliki.

Suatu keputusan adalah benar apabila putusan itu konsisten dengan putusan-putusan yang terlebih dahulu diterima dan diketahui kebenarannya. Putusan yang benar adalah suatu yang saling berhubungan secara logis dengan putusan lainnya. Jadi teori ini menempatkan putusan yang satu dengan putusan yang lain saling berhubungan dan saling menerangkan. Maka lahirlah rumusan “*Truth is systematic coherence*” (Kebenaran adalah

---

<sup>32</sup> Harold H. Titus, *Living...* hal.237



saling berhubungan yang sistematis. “*Truth is consistency*” (Kebenaran adalah konsistensi, kecocokan)<sup>33</sup>.

Teori Koherensi adalah uji kebenaran yang paling diterima oleh kelompok idealis, walaupun penerimaan teori ini tidak terbatas pada kelompok itu. Oleh karenanya kita tidak dapat membandingkan pikiran-pikiran dan pertimbangan kita dengan dunia seperti apa adanya, teori koherensi menempatkan kepercayaan dalam konsistensi atau keharmonisan dalam pertimbangan kita. Suatu pertimbangan adalah benar jika pertimbangan itu bersifat konsisten dengan pertimbangan lain yang telah diterima kebenarannya. Dalam keadaan biasa kita sering mengatakan bahwa pertimbangan adalah benar atau salah karena ia sesuai atau tidak sesuai dengan apa yang sudah kita anggap benar. Atas dasar ini kita menolak banyak ide yang tidak masuk akal (absurd) dan menganggap beberapa pengalaman sebagai ilusi atau persepsi yang salah. Ide-ide tersebut tidak cocok dengan apa yang telah terjadi dimasa lampau, dan apa yang menurut pengalaman kita dapat diharapkan terjadi suatu saat kelak. Walaupun begitu tidak berarti bahwa kita menolak ide atau kebenaran baru tanpa penyelidikan. Kadangkala fakta atau ide baru muncul dihadapan kita dan menunjukkan pesona kebenaran, akibatnya harus ada peninjauan kembali dari konsepsi sebelumnya, bahkan mungkin atas seluruh pemikiran. Pandangan tentang alam menurut Copernikus dan teori evolusi dalam biologi adalah contoh dari ide-ide baru yang mendorong pada perubahan besar. Kita menerima teori-teori tersebut karena teori itu memberikan tingkat koherensi dan konsistensi yang lebih besar, teori tersebut menerangkan hal-hal yang sebelumnya tidak dapat diterangkan<sup>34</sup>.

Bentuk paling sederhana dari teori koherensi memerlukan konsistensi yang dalam dan formal, dalam system yang dipelajari tanpa ada hubungan dengan interpretasi dunia sebagai keseluruhan. Misalnya, dalam matematika seseorang dapat membentuk system geometri yang diimplikasikan oleh definisi dan aksioma yang konsisten dengannya. Dengan begitu sistem tersebut dapat diterima sebagai benar. Prinsip konsistensi atau

---

<sup>33</sup> Endang Saifuddin, *Ilmu...*, hal. 24

<sup>34</sup> Harold H. Titus, *Living...*, hal. 239

implikasi logika meliputi system matematika dan logika formal, secara luas, termasuk sains atau kelompok pengetahuan lainnya. Penyesuaian kepada aturan-aturan formal tertentu tentang pemikiran yang tidak dapat diingkari adalah dasar dari system-sistem kebenaran seperti tersebut di atas, menurut pendekatan ini <sup>35</sup>.

Pengikut teori koherensi mengatakan bahwa tiap teori kebenaran yang memadai, disamping harus memenuhi beberapa syarat, harus pula menerangkan "relativitas kebenaran" yakni bagaimana sesuatu kepercayaan dapat dianggap benar pada suatu waktu dan salah pada waktu lain. Teori koherensi memenuhi syarat ini. Oleh karena itu tiap-tiap pertimbangan itu hanya bersifat partial (sebagian) jika dipisahkan dari keseluruhan, maka pertimbangan tersebut hanya dari satu segi (*one sided*) dan hanya memiliki sebagian kebenaran. Dari segi pandangan ini, kebenaran itu membesar dan tidak akan sempurna kecuali jika sudah meliputi realitas.

Ringkasnya teori koherensi menjelaskan beberapa hal yaitu : Pertama, kebenaran menurut teori ini adalah kesesuaian antara suatu pernyataan dengan pernyataan lainnya yang sudah lebih dahulu kita ketahui, diterima dan diakui sebagai kebenaran. Jika ada kesesuaian dengan pernyataan-pernyataan yang sebelumnya, maka kebenaran sudah ditemukan.

Kedua, teori ini agaknya dapat juga dinamakan teori penyaksian (justifikasi) tentang kebenaran, karena menurut teori ini suatu putusan dianggap benar apabila mendapat penyaksian (justifikasi, pembenaran) oleh putusan-putusan lainnya yang terdahulu yang sudah diterima. Contohnya, " Shri Jawaharlal Nehru adalah ayahanda Indira Gandhi" adalah suatu putusan atau pernyataan yang telah kita ketahui, terima dan akui sebagai yang benar.

Teori Pragmatisme merupakan teori ketiga dalam pembuktian kebenaran. Istilah Pragmaticisme ini sendiri dipopulerkan pada tahun 1865 oleh Charles S. Pierce (1893-1914). Pragma berasal dari bahasa Yunani: yang artinya, dikerjakan, dilakukan, per-

---

<sup>35</sup> Ibid,hal.239

buatan, tindakan, Teori ini dikembangkan oleh William James di Amerika Serikat. Menurut aliran filsafat ini, benar tidaknya suatu ucapan, dalil atau teori semata-mata bergantung pada nilai guna atau faedahnya. Bagi seorang pragmatis kebenaran suatu pernyataan diukur dengan kriteria apakah pernyataan tersebut bersifat fungsional dalam kehidupan praktis. Artinya, suatu pernyataan adalah benar, jika pernyataan itu atau konsekuensi dari pernyataan itu mempunyai kegunaan praktis dalam kehidupan manusia. Seandainya ada orang yang mengatakan bahwa teori X apabila dikembangkan dengan teknik Y akan mampu meningkatkan kemampuan belajar, maka teori X dianggap benar karena memiliki kegunaan<sup>36</sup>.

Kebenaran menurut teori pragmatisme adalah suatu proposisi benar sepanjang proposisi itu berlaku (*works*), atau memuaskan (*satisfies*). Teori, hipotesa, atau idea adalah benar apabila membawa akibat yang memuaskan, jika ia berlaku dalam praktek dan memiliki nilai yang praktis. Kebenaran terbukti oleh kegunaan, hasil, serta akibat-akibta praktis<sup>37</sup>.

Menurut William James "idea-idea yang benar ialah idea-idea yang dapat kita serasikan, kita ungkapkan keberadaanya, kita kuatkan dan kita periksa. Sebaliknya idea-idea yang salah adalah idea yang tidak dapat diungkapkan, tidak serasi dan tidak dapat diselidiki. Pragmatisme mengatakan bahwa kita tidak dapat mengetahui substansi, esensi, serta realitas tertinggi (*ultimate reality*). Pragmatisme menentang segala bentuk otoritarianisme, intelektualisme, dan rasionalisme. Pengikut-pengikut pragmatisme bersikap empiris dalam memberi tafsiran pada pengalaman-pengalaman. Bagi kelompok pragmatisme nilai kebenaran adalah manfaat (*utiliy*) kemungkinan dikerjakan atau akibat yang memuaskan. Tidak ada perbedaan antara kebenaran mutlak dan statis, kebenaran diberi definisi baru, yaitu sesuatu yang terjadi atas suatu pertimbangan atau idea. Kebenaran terbentuk dalam proses manusia menyesuaikan diri<sup>38</sup>.

---

<sup>36</sup> Jujun S.Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1994, hal. 59

<sup>37</sup> Endang Saifuddin, *Ilmu...*, hal. 27

<sup>38</sup> Harold H.Titus, *Living...*, hal. 241

Kaum pragmatis berpaling pada metode ilmiah sebagai metode untuk mencari pengetahuan tentang alam yang dianggap fungsional dan berguna dalam menafsirkan gejala-gejala ilmiah. Agama bisa dianggap benar karena memberikan ketenangan pada jiwa dan ketertiban dalam masyarakat. Para ilmuwan yang menganut azas ini tetap menggunakan suatu teori tertentu selama teori tersebut mendatangkan manfaat. Seandainya muncul teori lain yang dianggap lebih bermanfaat maka teori yang sebelumnya akan ditinggalkan.

Menurut William James, akal dan segala aktivitas ditaklukkan oleh perbuatan. Akal hanya berfungsi sebagai pemberi informasi bagi praktek hidup dan sebagai pembuka jalan baru bagi perbuatan-perbuatan kita. Setelah akal memberi informasi baru, kita mendapatkan suatu keyakinan sementara yang disebut "kepercayaan" yang merupakan persiapan langsung yang dibutuhkan perbuatan, jadi menurut James akal ditaklukkan oleh perbuatan<sup>39</sup>.

James dalam bukunya *the Meaning of truth* (Arti Kebenaran), menyebutkan bahwa tidak ada kebenaran mutlak yang berlaku umum, tetap, berdiri sendiri, dan terlepas dari akal yang mengenal. Pengalaman seseorang selalu berubah karena dalam prakteknya apa yang dianggap benar dapat dikoreksi oleh pengalaman berikutnya. Oleh karena itu tidak ada kebenaran mutlak, yang ada adalah, kebenaran-kebenaran, yaitu apa yang benar dalam pengalaman khusus. Nilai kebenaran sangat tergantung pada akibat dan pada kerjanya, artinya pada keberhasilan perbuatan yang disiapkan oleh pertimbangan.

Mehdi Hairi Yazdi, professor filsafat di Universitas Teheran menambahkan bahwa ukuran kebenaran itu tidak hanya pada korespondensi, koherensi, dan pragmatisme, tetapi kebenaran dapat juga diungkapkan melalui ilmu Hudhuri / iluminasi. Ilmu Hudhuri menurut Mehdi merupakan pengetahuan dengan kehadiran (*knowledge by presence*) karena ditandai oleh keadaan *neotic* dan memiliki obyek imanen yang menjadikan pengetahuan swaobyek. Ilmu Hudhuri ini berbeda dengan korespondensi yang

---

<sup>39</sup> Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama...*, hal.34

membutuhkan objek di luar diri, seperti meja atau kursi. Ilmu Hudhuri tidak memiliki objek di luar dirinya, tetapi objek itu sendiri adalah objek subjektif yang ada pada dirinya<sup>40</sup>. Semua unsur yang hubungan dan kaitan suatu benda berada dalam satu kerangka dirinya sendiri yang tidak perpisahkan, sehingga kebenaran dalam ilmu Hudhuri tidak lagi membutuhkan pembuktian, sebab semua bukti telah melekat pada benda yang diamati.

Pada umumnya kaum sufi mengakui bahwa ilmu Hudhuri adalah pengetahuan tentang diri yang berasal dari penyinaran dan anugerah Tuhan. Pengetahuan tersebut digambarkan dengan berbagai ungkapan dan keadaan. Diantaranya ada yang menyebutkan terbukanya hijab antara dirinya dengan Tuhan, sehingga pengetahuan dan rahasianya dapat diketahui. Ada yang mengungkapkan dengan rasa cinta mendalam sehingga antara dirinya dengan Tuhan sudah tidak terdapat rahasia lagi<sup>41</sup>.

Apapun teori yang ditawarkan untuk mengungkapkan kebenaran sesuatu yang terdapat di jagat raya ini, baik dalam perspektif teori korespondensi, koherensi, pragmatisme, ataupun ilmu Hudhuri, semua itu pada hakikatnya berasal dari manusia yang bersifat relativ. Relativitas itu tidak saja pada pemikiran akan tetapi juga pada perangkat yang dimiliki manusia dalam memperoleh kebenaran, seperti daya panca indera, akal, dan hati. Karena itu tidak mustahil ada Zat yang lebih memiliki pengetahuan hakiki daripada manusia, dan Dia merupakan hakikat sekaligus sumber kebenaran.

## **F. Kesimpulan**

Berfilsafat berarti mengarahkan semua aktivitas berfikir dengan menggunakan rasio yang didukung dengan pengalaman untuk melahirkan sebuah kebenaran. Sebagaimana arti kata filsafat itu sendiri yang bermakan cinta kepada kebenaran. Universalitas kebenaran tidak selamanya dapat dicapai, tidak jarang pemikiran yang buntu terjerumus ke dalam keraguan abadi. Akan tetapi pencarian makna kebenaran akan terus

---

<sup>40</sup> *Ibid*, hal. 35

<sup>41</sup> *Ibid*, hal.36

*Ernita Dewi*

mewarnai kehidupan berpikir manusia, untuk memuaskan dahaga keraguan dan ketidakpastian.

Kebenaran dapat diperoleh dengan dua pendekatan yaitu realisme dan idealisme. Realisme berpendapat bahwa sesuatu yang benar dapat diketahui dan dilihat sesuai dengan kenyataan yang ada di alam ini. Untuk itu suatu kebenaran sangat ditentukan oleh kesesuaian antara yang dipikirkan dengan realitas yang ditemukan. Berbeda dengan realisme, idealisme mengatakan tidak ada kebenaran sesuai dengan kenyataan, kebenaran bersifat subjektif dan bukan gambaran obyektif tentang realitas.

Untuk dapat menguji suatu kebenaran, maka dapat dilakukan dengan beberapa teori yaitu: korespondensi, koherensi dan pragmatis. Namun ketiga teori ini memiliki kekurangan masing-masing sehingga muncul alternatif lain untuk menjelaskan kebenaran yang lebih kuat. Pendapat Mehdi yang didukung oleh para sufi tentang ilmu yang dapat memberikan kebenaran dapat menjadi sandaran yang lebih kokoh dalam upaya mencari kebenaran. Ilmu Hudhuri yang bermakna pengetahuan dengan kehadiran langsung dengan tidak terikat kepada obyek selain dirinya, kiranya akan dapat memberikan rasa kepuasan bagi siapapun yang haus akan kebenaran.

#### DAFTAR KEPUSTAKAAN

- A.M.W. Pranarka, *Epistemologi Dasar Suatu Pengantar*, CSIS, Jakarta, 1987.
- Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu, Filsafat, dan Agama*, Bina Ilmu, Surabaya, 1982
- Jujun S.Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1994
- K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, Kanisius, Yogyakarta, 1999.
- Harry Harmesma, *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Moderen*, Gramedia, Jakarta, 1990
- Harold H.Titus, 1984, *Living Issues in Philosophy*, terj. *Persoalan-Persoalan Filsafat*, Bulan Bintang, Jakarta, 1984
- Mohammad Hatta, *Alam Pikir Yunani*, Tintamas, Jakarta, 1986
- Syaik Nadim Al-Jisr, *Qishshah al-Iman bain al-Falsafah wa al-'ilm wa al-Quran*, terj. M. Mochtar Zoerni, *Mengembara Mencari Tuhan*, Pustaka Hidayah, Bandung, 2005.